

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN, STATUS PEKERJAAN DAN TINGKAT PENDAPATAN DENGAN USIA PERKAWINAN PERTAMA WANITA DI KELURAHAN KOTALAMA KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

Lia Kurniawati
Siti Nurrochmah
Septa Katmawanti

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang
Email: lia.kurnia98@yahoo.com

Abstract: *The high age of first marriage of woman in Village Kotalama, especially in the age group <20 years old and the age group >30 years of having an effect on maternal and infant health cover, the risk of pregnancy, childbirth, infant and perinatal mortality circumstances. Therefore, the research entitled "Relationship between Level of Education, Employment Status and Income Level by Age Marriage First Women in Village Kotalama District of Kedungkandang Malang." The purpose of this study was to determine the relationship of education level, employment status, and income level with age The first marriage of women. This research was an explanatory survey, with Cross-Sectional Study design. Subjects in this study as many as 125 people. Data analysis using Chi-square test cell incorporation. The data collection technique using the enclosed questionnaire. The results showed that: (1)The value of Chi-Square (X^2 count) level of education 27.22> The value X^2 Table 9.488, (2)The value of Chi-Square (X^2 count) level of income 10.47> The value of X^2 Table 9.488 (3)The value of Chi-Square (X^2 count) employment status 2.16< The value of X^2 table 5.991. The conclusions are: (1)There is a significant correlation between levels of education and income with women's first marriage age, (2)There is no significant relationship between employment status with the age of the first marriage of women. Advice can be given that is, the relevant authorities can perform communication, information and education to society through the medium of local television in Malang, especially to the younger generation through compulsory education.*

Keywords: *level of education, employment status, income level, the age of first marriage, village kotalama*

Abstrak: Tingginya usia perkawinan pertama wanita di Kelurahan Kotalama, terutama pada kelompok usia <20 tahun dan kelompok usia >30 tahun yang berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan bayi meliputi, resiko kehamilan, proses persalinan, keadaan bayinya dan kematian perinatal. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang." Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan tingkat pendapatan dengan usia perkawinan pertama wanita. Penelitian ini termasuk penelitian survey bentuk *explanatory*, dengan rancangan *Cross-Sectional Study*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 125 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* penggabungan sel. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)Nilai *Chi-Square* (X^2 Hitung) tingkat pendidikan 27.22 > nilai X^2 Tabel 9.488, (2)Nilai *Chi-Square* (X^2 Hitung) tingkat pendapatan 10.47 > nilai X^2 Tabel 9.488, (3)Nilai *Chi-Square* (X^2 Hitung) status pekerjaan 2.16 < nilai X^2 Tabel 5.991. Diperoleh kesimpulan, (1)Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan usia perkawinan pertama wanita, (2)Tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan usia perkawinan pertama wanita. Saran yang dapat diberikan yaitu, Dinas terkait dapat melakukan komunikasi, informasi dan edukasi kepada masyarakat melalui media televisi lokal di Kota Malang, terutama kepada generasi muda melalui program wajib belajar.

Kata Kunci: tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, usia perkawinan pertama, kelurahan kotalama

Masalah kependudukan merupakan salah satu isu penting yang terus menjadi perhatian bagi seluruh kalangan masyarakat. Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk pada suatu daerah akan membawa dampak bagi berbagai sisi aspek kehidupan manusia. Jika pertumbuhan penduduk secara kuantitas tidak disertai dengan peningkatan kualitas manusia maka hal ini dapat menimbulkan beban dan masalah baru bagi pembangunan. Salah satu faktor yang digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah usia perkawinan pertama (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2014: 3). Usia perkawinan pertama adalah usia menikah pertama kali seorang perempuan melalui ikatan pernikahan secara hukum dan biologi yang berarti juga saat dimulainya masa reproduksi pembuahan (Badan Pusat Statistik).

Usia perkawinan pertama memiliki hubungan negatif dengan fertilitas. Jika semakin muda usia perkawinan pertama maka akan semakin panjang masa reproduksi atau semakin banyak anak yang akan dilahirkan. Berdasarkan Undang-undang No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) Menyatakan bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun, usulan perubahan pada pasal 7 tahun 1974 ayat (1) Perkawinan dapat dan dilakukan jika pihak laki-laki dan perempuan berusia minimal 19 tahun, ayat (2) Untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin kedua orangtua.

Perkawinan dini berdampak buruk pada kesehatan reproduksi anak perempuan. Anak perempuan yang berusia 10-14 tahun memiliki kemungkinan meninggal lima kali lebih besar selama kehamilan dan melahirkan dibandingkan anak perempuan berusia 20-25 tahun. Sementara itu, anak yang menikah usia 15-19 tahun memiliki

kemungkinan meninggal dua kali lebih besar. Wanita yang hamil pada usia kurang dari 20 tahun memiliki resiko yang tinggi terhadap kehamilan, proses persalinan, dan keadaan bayinya (Indiarti, 2007: 67).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2002-2003 menyatakan angka kematian perinatal pada ibu yang melahirkan berusia <20 tahun menempati posisi kedua (30/1000 kelahiran hidup) setelah kelompok ibu yang melahirkan usia > 40 tahun (54/1000 kelahiran hidup). Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2007, kematian bayi yang dilahirkan oleh ibu usia <20 tahun adalah sebanyak 56/1000 kelahiran hidup. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan kematian bayi yang dilahirkan oleh ibu usia 20-29 tahun yaitu sebanyak 32/1000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik, 2008: 45).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa timur tahun 2009 memiliki angka usia menikah dini sebesar 31,82%, tahun 2010 sebesar 30,61%, tahun 2011 sebesar 28,34%, tahun 2012 sebesar 26,32%, dan pada tahun 2013 sebesar 26,33%. Dilihat dari data tersebut, pada tahun 2009-2012 Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan yang sangat pesat. Tetapi pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan sebesar 0,01% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2013). Salah satu kota di provinsi Jawa Timur yang memiliki kenaikan jumlah usia perkawinan pertama wanita yaitu terdapat di Kota Malang. Kota Malang tahun 2009 memiliki presentase sebesar 21,02%, tahun 2010 17,75%, tahun 2011 11,47%, tahun 2012 10,82%, dan pada tahun 2013 presentasinya sebesar 11,42% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2013).

Diantara 5 kecamatan yang terdapat di kota Malang berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Malang (2016), Kecamatan Kedungkandang pada tahun 2016 memiliki presentase usia

perkawinan pertama tertinggi sebesar 27,36%. Terutama perkawinan pertama pada kelompok umur <20 tahun, persentasenya sebesar 50,39%. Sedangkan, Kotalama merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Kedungkandang yang memiliki jumlah usia perkawinan pertama tertinggi pada tahun 2016 dengan total 125 orang. Hal tersebut berkaitan pula dengan rendahnya pendidikan masyarakat setempat.

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Menurut Sekarningrum yang dikutip oleh Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional (2014), suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk mengawinkan anaknya pada usia masih muda. Tingkat pendidikan yang rendah juga mengakibatkan masyarakat sulit memperoleh pekerjaan layak sehingga orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya daripada menambah beban hidup keluarga.

Hasil penelitian dari Penyedia Pelayanan Kesehatan bekerjasama dengan Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional Jawa Barat dalam Risyah (2011) juga mengungkapkan bahwa faktor pendidikan berkorelasi sangat tinggi dengan usia perkawinan pertama dimana semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula usia perkawinan pertama. Selain itu didapatkan pula hasil penelitian bahwa rendahnya pendidikan orang tua mengakibatkan pola pikir sempit yang dapat mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya.

Wanita yang memiliki partisipasi dalam bekerja akan memiliki pengaruh terhadap usia kawin pertamanya. Jika kesempatan kerja di suatu wilayah itu besar, maka wanita akan memilih untuk menunda pernikahan demi mengejar karir. Menurut Alfiyah

yang dikutip oleh Darnita (2013) perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

Menurut Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional (2014) seseorang memutuskan untuk menikah dini karena memiliki alasan sendiri yakni yang salah satunya sudah berpenghasilan sendiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama kecamatan Kedungkandang kota Malang."

Perkawinan adalah suatu ritual yang dihadapi manusia dalam kedewasaannya untuk dapat berhubungan dengan lawan jenis untuk waktu yang lama dilandasi dengan suatu rasa antara kasih kepada orang lain dan disahkan oleh negara. Menurut Wirjono yang dikutip oleh Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional (2014) perkawinan yaitu suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang termasuk dalam peraturan.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah "ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Ikatan lahir, yaitu hubungan formal yang dapat dilihat karena dibentuk menurut Undang-Undang, hubungan dimana mengikat kedua pihak, dan pihak lain dalam masyarakat, sedangkan ikatan batin yaitu hubungan tidak formal yang dibentuk dengan kemauan bersama yang sungguh-sungguh, yang mengikat kedua pihak saja.

Usia perkawinan pertama adalah usia ketika seseorang memulai atau melangsungkan pernikahan. Rata-rata kawin pertama di Indonesia menurut beberapa data menunjukkan masih cukup rendah, yaitu di bawah 20 tahun. Menurut BKBPM (2016) usia kawin pertama wanita yang ideal adalah lebih dari 20 tahun. Adapun faktor yang mempengaruhi usia perkawinan pertama diantaranya: Faktor pendidikan, sosial budaya dan adat istiadat, Pekerjaan, domisili tempat tinggal, dan pendapatan.

Perkawinan usia muda merupakan perkawinan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang dimana di dalam UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas maksimum pernikahan di usia muda adalah perempuan umur 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun itu baru sudah boleh menikah. Dari segi kesehatan, perkawinan usia muda itu sendiri yang ideal adalah untuk perempuan di atas 20 tahun sudah boleh menikah, sebab perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun berisiko terkena kanker leher rahim, dan pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang, maka kalau terpapar Human Papiloma Virus (HPV) pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker (Kampono, 2007: 43).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari: pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTS), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA), pendidikan tinggi (Akademi, Institut, Sekolah Tinggi dan Universitas), dan tidak sekolah atau belum sekolah.

Pekerjaan dari segi hukum, yaitu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terang-terangan berdasarkan kualitas tertentu, dengan tujuan memperoleh penghasilan (Suwardi, 2015: 23). Pekerjaan dalam arti luas adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia, dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas/kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Pekerjaan dibagi menjadi empat, yaitu Belum bekerja, Ibu Rumah Tangga, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Wiraswasta. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2017: 3), status pekerjaan merupakan jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha atau kegiatan.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja (Nazir, 2010: 17). Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Badan pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- 1) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
 - a) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
 - b) Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dan kerajinan rumah.
 - c) Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
- 2) Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah, dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2011)

membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian survey bentuk *explanatory*, dengan rancangan *Cross-Sectional Study*. Subjek dalam penelitian ini adalah Untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya validitas. Validitas adalah derajat dimana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, yang dapat dikategorikan menjadi *logical (face validity)*, *content validity*, *criterion*, dan *construct validity* (Swarjana, 2015:

wanita yang menikah pertama kali dan tinggal di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang pada tahun 2016 sebanyak 125 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* penggabungan sel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup.

135). Jenis validitas yang digunakan pada instrumen ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment* (Azwar, 2012: 42- 46).

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Usia Perkawinan Pertama Wanita, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Tingkat Pendapatan Responden

| Variabel | Indikator | Σ (Orang) | (%) |
|-------------------------|-------------------------|---------------------|------|
| Usia Perkawinan Pertama | < 20 tahun | 52 | 41.6 |
| | 21-29 tahun | 56 | 44.8 |
| | > 30 tahun | 17 | 13.6 |
| | Total | 125 | 100 |
| Tingkat Pendidikan | Tidak sekolah | 7 | 5.6 |
| | Lulus SD | 30 | 24 |
| | Lulus SMP | 36 | 28.8 |
| | Lulus SMA | 43 | 34.4 |
| | Lulus Perguruan Tinggi | 9 | 7.2 |
| | Total | 125 | 100 |
| Status Pekerjaan | Tidak Bekerja | 41 | 32.8 |
| | Bekerja | 84 | 67.2 |
| | Total | 125 | 100 |
| Tingkat Pendapatan | Rp. 0 | 41 | 32.8 |
| | < Rp.1.500.000 | 63 | 50.4 |
| | Rp. 1.500.000-2.500.000 | 8 | 6.4 |
| | Rp. 2.500.000-3.500.000 | 6 | 4.8 |
| | > Rp. 3.500.000 | 7 | 5.6 |
| | Total | 125 | 100 |

Tabel diatas menunjukkan usia perkawinan pertama responden paling banyak terjadi pada rentang usia 21-29 tahun dengan prosentase sebesar 44.8%. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden telah memenuhi persyaratan undang-undang perkawinan bagi usia perkawinan wanita. Namun, perkawinan

yang terjadi dibawah usia 20 tahun sebesar 41.6%. Data tersebut menunjukkan 41.6% responden belum memenuhi persyaratan undang-undang perkawinan bagi usia perkawinan wanita. Untuk variabel tingkat pendapatan, sebagian besar responden yang telah lulus SMA/Sederajat sebanyak 43 orang

(34.4%) dari total responden 125 orang. Responden yang tidak sekolah/belum lulus SD prosentasenya sebesar 5.6%. Sedangkan responden yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi hanya 9 orang (7.2%) dari total responden 125 orang. Sedangkan variabel tingkat pendapatan

menunjukkan, responden yang tidak memiliki pendapatan sebanyak 41 orang (32.8%). Sebanyak 63 orang (50.4%) memiliki pendapatan dibawah 1.500.000 per bulan. Sedangkan responden yang memiliki pendapatan per bulan lebih dari 3.500.000 hanya 7 orang (5.6%).

Tabel 2. Hasil Uji *Chi-Square*

| Variabel | X ² Hitung | X ² Tabel (5%) | Keterangan |
|--------------------|-----------------------|---------------------------|--------------------|
| Tingkat Pendidikan | 27.22 | 9.488 | Ada Hubungan |
| Status Pekerjaan | 2.16 | 5.991 | Tidak Ada Hubungan |
| Tingkat Pendapatan | 10.47 | 9.488 | Ada Hubungan |

Pada Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai X² hitung tingkat pendidikan dengan usia perkawinan pertama wanita sebesar 27.22. Untuk nilai X² hitung status pekerjaan dengan usia perkawinan pertama wanita sebesar 2.16. Sedangkan nilai X² hitung tingkat pendapatan dengan usia perkawinan pertama wanita yaitu 10.47. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan usia perkawinan pertama wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Namun, untuk variabel status pekerjaan tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan usia perkawinan pertama wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan usia perkawinan pertama wanita, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2011: 66) yang dikutip dari Qibtiyah (2014: 56) menyatakan bahwa tingkat pendidikan remaja menjadi faktor dalam menentukan usia kawin pertama. Semakin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya perkawinan muda. Sesuai dengan hasil penelitian Hotnatalia (2012: 59) secara

parsial didapat bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama. Semakin rendah pendidikan semakin rendah pula usia kawin pertamanya, begitu pula dengan sebaliknya.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2013: 6), bahwa semakin banyak pernikahan yang terjadi pada wanita umur 17-21 maka semakin tinggi juga pendidikan yang dimiliki wanita tersebut. Sampoerno dan Azwar dalam Ariyani (2011: 69) menyatakan bahwa tingkat pendidikan remaja menjadi faktor dalam menentukan usia kawin pertama. Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin mendorong berlangsungnya perkawinan muda.

Pendidikan adalah salah satu yang paling besar pengaruhnya. Pendidikan merupakan akar dari semua masalah yang ada dalam diri individu, karena dari pendidikan individu akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan perkawinan (Mulyana & Ijun, 2008: 67).

Tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi perilaku yang berbeda pula dalam mengambil keputusan untuk kawin atau tidak kawin. Masyarakat dengan pendidikan rendah tidak tahu tentang dampak negatif yang bisa terjadi akibat pernikahan usia muda. Sedangkan masyarakat yang pendidikannya tinggi, terlalu idealis untuk menentukan perkawinannya

sendiri. Pendidikan dapat mempengaruhi seorang wanita untuk menunda usia pernikahannya. Semakin lama seorang wanita mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia menikah pertamanya. Mayoritas responden yang menempuh pendidikan ditingkat dasar (70.27%) menikah di usia muda. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan usia saat menikah, semakin tinggi pendidikan maka usia anak saat menikah relatif lebih tinggi.

Hubungan Status Pekerjaan dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan usia perkawinan pertama wanita. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2014: 6), bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di Desa Pagerejo Kabupaten Ponorogo. Diartikan bahwa pekerjaan bukan merupakan faktor resiko untuk meningkatkan terjadinya pernikahan muda.

Tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia muda ini didukung oleh teori dari Notoatmodjo (2007: 345) yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu tidak begitu saja memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang, akan tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap kesehatan. Dengan teori tersebut, maka memberikan makna bahwa pengaruhnya tidak langsung diterima oleh seseorang. Sehingga antara seseorang yang bekerja dan tidak bekerja tidak ada bedanya dalam mendapatkan pengaruh untuk melakukan pernikahan.

Menurut penelitian yang dilakukan Rafidah dikutip oleh Desiyanti (2015: 277), yang mempengaruhi kejadian pernikahan jika ditinjau dari sudut pandang pekerjaan adalah bukan

karena pekerjaan remaja putri, namun lebih dikarenakan pekerjaan dari orang tua remaja putri tersebut. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu.

Pada penelitian ini juga diperoleh hasil yang sama, yaitu akibat adanya perbedaan karakteristik penduduk di kelurahan Kotalama, aktivitas bekerja bukan merupakan hal yang dapat menunda perkawinan. Tetapi bekerja dilakukan hanya untuk memperoleh pengalaman, mengisi kegiatan karena tidak ingin melanjutkan sekolah, dan untuk memperoleh uang tambahan jajan. Sehingga ketika orang tua menginginkan anak wanitanya menikah, bahkan tanpa mempertimbangkan usia maka perjodohan akan tetap dilakukan sebagaimana ketika orang tua nya dulu dijodohkan.

Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan wanita sebelum menikah dengan usia perkawinan pertama wanita. Mayoritas pendapatan responden dibawah upah minimum regional Kota Malang. Oleh sebab itu masyarakat memilih untuk menikah agar mendapatkan nafkah dan jaminan ekonomi dari suami, serta dapat meningkatkan status ekonomi keluarga. Ariyani (2011: 69), menyebutkan bahwa masyarakat seringkali memilih perkawinan sebagai jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi alasan kemiskinan dan berharap setelah menikah perekonomian keluarga akan lebih baik.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2016: 380), bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli. Artinya,

semakin tinggi pendapatan yang diperoleh responden semakin tinggi pula usia kawin pertamanya. Hasil tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh *Anonym* (2014: 366) dalam *policy brief* Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional. Seseorang memutuskan untuk menikah dini karena memiliki alasan sendiri yaitu sudah memiliki penghasilan sendiri. Semakin banyak penghasilan yang dimiliki maka semakin tinggi pula usia kawin pertamanya. Menurut Cahyani (2015: 65) kondisi ekonomi keluarga yang rendah diikuti dengan usia kawin pertama yang rendah pula, dan sebaliknya semakin tinggi kondisi ekonomi keluarga maka semakin tinggi usia kawin pertamanya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berkaitan dengan usia nikah pertamanya, semakin rendah pendapatan keluarga semakin dini kepala keluarga menikahkan anak wanitanya. Tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi usia nikah muda, hal tersebut di karenakan pada keluarga yang berpendapatan rendah maka pernikahan anaknya berarti lepasnya beban dan tanggung jawab untuk membiayai anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan usia perkawinan pertama wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang pada tahun 2016. Hal ini berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula usia perkawinan pertamanya.
2. Status pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan usia perkawinan pertama wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang pada tahun 2016. Hal ini berarti wanita yang memiliki pekerjaan atau tidak

memiliki pekerjaan sebelum menikah tidak ada hubungannya dengan keputusan ia menikah.

3. Tingkat pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan usia perkawinan pertama wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang pada tahun 2016. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula usia perkawinan pertamanya.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian di atas maka Rekomendasi ini diharapkan mampu memberikan solusi untuk dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan daerah:

1. Untuk pendewasaan usia perkawinan dilakukan melalui peningkatan kesadaran wajib sekolah bagi kalangan remaja minimal hingga tingkat SMA dalam rangka menunda perkawinan usia muda. Selain itu pemerintah harus dapat mendorong kesempatan kerja bagi masyarakat karena melalui kesempatan kerja masyarakat dapat memiliki tatanan dan penghidupan yang lebih baik lagi.
2. Instansi atau dinas terkait lebih sering melakukan sosialisasi terhadap usia kawin pertama (UKP) bagi para generasi muda pada Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah (SMP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) maupun di Perguruan Tinggi (PT) di Kota Malang.
3. Bapemas, Pemdes, dan KB kota Malang hendaknya melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang pendewasaan usia perkawinan dan dampak menikah usia muda kepada masyarakat melalui media televisi lokal di Kota Malang.
4. Pihak Kantor Urusan Agama melakukan sosialisasi kepada para penghulu atau petugas pencatat nikah di setiap Kelurahan agar syarat pernikahan bagi warga dipenuhi dan tidak memanipulasi umur calon pengantin.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonym. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usia Kawin Pertama Wanita di Bali*. *Jurnal Policy Brieft BKKBN*.
- Ariyani, L.I. 2011. *Pandangan Usia Ideal Menikah dan Preferensi Jumlah Anak pada Remaja Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Timur (Analisis Data SDKI 2007)*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). 2008. *Laporan Eksekutif Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2010*. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). 2010. *Laporan Eksekutif Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2010*. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Data Sensus Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Data Sensus Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional. 2014. *Laporan Akhir Kajian Faktor Sosial Ekonomi yang Berdampak pada Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Gorontalo*. Gorontalo: BKKBN provinsi Gorontalo.
- Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat. 2016. *Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: BKBPM.
- Cahyani, D. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Bersih Orang Tua Terhadap Usia Kawin Pertama anak Wanita di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun 2013*. Semarang: *Jurnal Geografi* Vol. 3, No. 4. ISSN 2252-6684.
- Darnita. 2013. *Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda*. Aceh: Kebidanan STIKes U'Budiyah Banda Aceh. *Equality* Vol. 11. Hlm 36.
- Desiyanti, I.W. 2015. *Faktor-faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. Manado: *Artikel Penelitian* Vol. 5, No. 2.
- Hotnatalia, N. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus: Di Dusun Ix Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)*. *Jurnal Universitas Sumatra Utara*.
- Indiarti. 2007. *Kehamilan, Persalinan & Perawatan Bayi*. Yogyakarta: Diglossia Media.
- Kampono, N. 2007. *Pernikahan Dini Tingkatkan Resiko Kanker Servic*. Semarang: Kelud Raya.
- Kartika, N.K.D. 2016. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Wanita di Kecamatan Bangli*. Bali: *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 3.
- Kementerian Kesehatan. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Kemenkes.
- Kusumawati, R.D. 2013. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Wanita Dibawah Umur 21 Tahun di Desa Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*. Yogyakarta: Naskah Publikasi Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Mulyana, N. dan Ijun, R. 2008. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menikah Muda Pada Wanita Dewasa Muda Di Kelurahan Mekarwangi Kota Bandung*. *Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A Yani*. Hal 67.

- Nazir. 2010. *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara*. Medan: Tesis Universitas Sumatera Utara.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qibtiyah, M. 2014. *Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan*. Surabaya: Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 3, No. 1 Juli 2014: 50-58.
- Risya, D. 2011. *Usia Perkawinan Pertama Wanita Berdasarkan Struktur Wilayah Kabupaten Bogor*. Skripsi. Depok: FKM UI.
- Suwardi. 2015. *Hukum Dagang Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Swarjana, I.K. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* Penerbit Yayasan Peduli Anak Negeri.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yunita, A. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda Pada Remaja Putri Di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo*. Wonosobo: Artikel